

Relationship between child diet and stunting events in toodler age 1-2 years in Belanting Village work area Belanting Health Center

Ririnisahawaitun¹, Dina Alfiana Ikhwan², Nurul Ijtihad³

Program Studi Ilmu Keperawatan STIKES Hamzar Lombok Timur

ABSTRAK

Pendahuluan: Stunting merupakan masalah utama yang dihadapi oleh Indonesia. Data Who menyebutkan bahwa Indonesia menempati urutan keempat dunia untuk jumlah stunting pada anak yaitu sekitar 8,8 juta jiwa (36%). Desa Belanting menempati urutan ke 9 di kabupaten Lombok Timur untuk jumlah kasus stunting pada anak yaitu sebanyak 36 kasus. Stunting disebabkan oleh faktor multidimensi yang salah satunya adalah pengaturan pola makan anak. Balita usia 1-2 tahun umumnya memiliki nafsu makan yang naik turun, serta makan merupakan hal yang tidak menyenangkan karena pada usia ini anak cenderung lebih aktif bermain. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pola makan anak terhadap kejadian stunting pada balita usia 1-2 tahun di Desa Belanting wilayah kerja Puskesmas Belanting. Penelitian ini merupakan penelitian analisis korelasi dengan pendekatan *cross sectional*, pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, instrumen yang digunakan adalah kuesioner, dan analisa data menggunakan uji *spearman rank*. Populasi berjumlah 115 orang balita usia 1-2 tahun di desa Belanting, dan Sampel penelitian yang diambil sebanyak 53 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar anak memiliki pola makan kurang baik sebanyak 27 orang (50,9%) dan sebagian besar anak berada dalam kategori normal sebanyak 29 orang (54,7%). Hasil analisis uji statistik dengan menggunakan uji *Spearman Rank* didapatkan nilai *p value* $0,000 < \alpha 0,05$ artinya ada hubungan antara pola makan anak terhadap kejadian stunting pada balita usia 1-2 tahun di desa Belanting wilayah kerja Puskesmas Belanting.

Kata kunci : Pola makan anak, Kejadian stunting

PENDAHULUAN

Balita usia 1-2 tahun merupakan salah satu kelompok umur yang rawan gizi. Salah satu masalah gizi yang masih utama pada balita usia 1-2 tahun yaitu masalah gizi kronik atau disebut juga stunting yang merupakan keadaan tubuh yang pendek atau sangat pendek yang terjadi akibat kekurangan gizi dan penyakit berulang dalam waktu lama pada masa janin hingga dua tahun pertama kehidupan seorang anak (Black et al, 2010). Data WHO menyebutkan bahwa prevalensi stunting tertinggi berada di negara India sebanyak 48,2 juta jiwa (39%). Indonesia termasuk dalam Empat besar negara di dunia untuk jumlah *stunting* pada anak-anak sekitar 8,8 Juta Jiwa yaitu 36 % (WHO, 2017).

Kejadian balita stunting merupakan masalah utama yang dihadapi Indonesia. Berdasarkan data Pemantauan Status Gizi (PSG) selama 3 tahun terakhir, balita pendek memiliki prevalensi tertinggi dibandingkan dengan masalah gizi lainnya seperti gizi kurang, kurus, dan gemuk. Hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2016 diketahui angka kejadian stunting yaitu 27,5% naik menjadi 29,6% pada tahun 2017. Namun pada tahun 2018 mengalami penurunan yaitu sebesar 19,3% (Depkes, 2018).

Gambaran keadaan gizi masyarakat di Provinsi NTB pada tahun 2018, angka stunting mencapai angka 37,2% dan di Kabupaten Lombok Timur jumlah anak yang mengalami stunting sebanyak 42%. Angka ini jauh melampaui batas yang ditetapkan oleh WHO yaitu tidak boleh lebih dari 20%. Sedangkan di wilayah kerja Puskesmas Belanting sendiri, jumlah kasus balita stunting badan sangat pendek yaitu sebanyak 21 jiwa dari 515 balita dan balita dengan badan pendek 76 jiwa dari

515 jiwa. Diantara empat Desa yang ada di wilayah puskesmas Belanting, Desa Belanting menempati urutan tertinggi kasus stunting yaitu 36 kasus. Hal ini menjadikan Desa Belanting menempati urutan ke 9 dari 10 Desa Lokus Stunting yang ada di Kabupaten Lombok Timur (Dikes, 2017).

Stunting disebabkan oleh faktor multi dimensi, diantaranya praktik pengasuhan gizi yang kurang baik (pengaturan pola makan), termasuk kurangnya pengetahuan ibu mengenai kesehatan dan gizi sebelum dan pada masa kehamilan serta setelah melahirkan (Ramayulis, 2018).

Hasil penelitian yang dilakukan Wellow di Semarang menyatakan ada hubungan yang kuat antara pola makan anak usia 1-3 tahun dengan status gizi pada anak. Hasil penelitiannya yaitu 51 responden yang memiliki pola makan baik memiliki gizi baik, 4 responden memiliki pola makan baik dengan gizi kurang, 8 responden memiliki pola makan yang tidak baik dengan status gizi baik dan 16 responden memiliki pola makan yang tidak baik dengan status gizi kurang (Wellow, 2008).

Balita umur 1-2 tahun umumnya memiliki nafsu makan yang naik-turun. Bagi mereka makan merupakan hal yang tidak menyenangkan karena pada usia ini mereka cenderung lebih aktif bermain. Selain itu pada usia ini mereka menjadi konsumen aktif yang artinya mereka dapat memilih dan menentukan makanan apa yang hendak mereka konsumsi. Usia 1-2 tahun akan menentukan perkembangan fisik dan mental anak saat dewasa karena pada usia ini mereka sudah bisa ditanamkan kebiasaan makan makanan beragam dan bergizi serta hidup bersih supaya daya tahan tubuh terjaga. Oleh sebab itu, pada usia ini peran orang tua

khususnya ibu dalam mengamati dan mengarahkan sangat diperlukan (Soenardi, 2006).

Stunting terkait dengan lebih rendahnya perkembangan kognitif dan produktifitas. Stunting bisa menyebabkan kerusakan otak pada anak tanpa bisa diperbaiki lagi. Anak yang stunting terancam akan mengalami penurunan IQ 10-15 % yang akan menyebabkan anak terlambat masuk sekolah dan memiliki prestasi akademik yang rendah (Pathurrahman, 2018).

Dari studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di Desa Belanting pada bulan februari 2019, didapatkan hasil yaitu 2 dari 3 anak usia 1-2 tahun memiliki pola makan yang kurang dan 1 anak memiliki pola makan yang baik. Anak-anak lebih suka memakan snack yang banyak mengandung MSG dan jajanan manis yang mengakibatkan selera makan anak menjadi berkurang. Jika asupan makanan terus menerus berkurang, maka dikhawatirkan pertumbuhan dan perkembangan anak akan terganggu dan mengakibatkan status gizi anak akan menurun.

Berdasarkan uraian masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti hubungan pola makan anak terhadap kejadian stunting pada Balita usia 1- 2 tahun di Desa Belanting wilayah kerja Puskesmas Belanting.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian analisis korelasi. Populasi dalam penelitian ini adalah semua anak usia 1-2 tahun di Desa Belanting yang berjumlah 115 orang.

Teknik sampling yang dipakai pada penelitian ini adalah *purposive sampling* sebanyak 53 orang balita usia 1-2 tahun di Desa Belanting.

Analisa data menggunakan alat bantu perangkat lunak computer Ms. Excel dan SPSS for windows 16.00. Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara dua variabel digunakan rumus *rank spearman*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Belanting wilayah kerja Puskesmas Belanting dengan jumlah responden sebanyak 53 orang. Adapun karakteristik dari masing-masing responden dapat dilihat pada bagian berikut :

Tabel 4.1. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi (F)	Persen (%)
1.Laki – laki	26	43
2.Perempuan	27	57
Total	53	100

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa responden pada penelitian ini sebagian besar berjenis kelamin perempuan yaitu 26 responden (57%), sedangkan responden ber 2 kelamin laki-laki berjumlah 27 responden (43%).

Tabel 4.2. Karakteristik responden berdasarkan umur

	Frekuensi (F)	Persen (%)
1. 12 – 18 Bulan	34	64,2
2. 19 – 24 Bulan	19	35,8
Total	53	100

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa kelompok umur responden pada penelitian ini terbanyak pada kelompok umur 12-18 bulan yaitu 34 responden (64,2%),

sedangkan responden dengan umur 19-24 bulan sebanyak 19 responden (35,8%).

Tabel 4.3 Distribusi responden berdasarkan pola makan

Pola Makan	Frekuensi (F)	Persen (%)
1. Baik	26	49,1
2. Kurang	27	50,9
Total	53	100

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa responden yang mempunyai pola makan kurang sebanyak 27 responden (49,1%), sedangkan responden yang mempunyai pola makan baik sebanyak 26 responden (49,1%).

Tabel 4.4 Distribusi responden berdasarkan kejadian stunting

Kejadian Stunting	Frekuensi (F)	Persen (%)
1. Pendek	20	37,7
2. Normal	29	54,7
3. Tinggi	4	7,5
Total	53	100

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa responden yang paling banyak adalah responden dengan kategori normal sebanyak 29 responden (54,7%), sedangkan yang paling sedikit adalah responden dengan kategori tinggi sebanyak 4 responden (7,5%).

Tabel 4.5 hubungan pola makan anak terhadap kejadian stunting pada anak usia 1-2 tahun di Desa Belanting wilayah kerja Puskesmas Belanting

Pola Makan	Kejadian Stunting						Total		P valu e
	Pendek		Normal		Tinggi		N	%	
	N	%	N	%	N	%			
1. Baik	0	0	2	88,5	3	11,5	2	10	0,00 0
2. Kurang	2	74,1	6	22,2	1	3,7	2	10	
	0						7		

Tot tal	2	37,7	2	54,7	4	7,5	5	10
	0		9				3	0

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa dari 26 responden yang pola makannya baik, 23 responden (88,5%) dengan kategori normal dan 3 responden dengan kategori tinggi (11,5%). Dari 27 responden yang pola makannya kurang baik, 20 responden dengan kategori pendek/stunting (74,1%), 6 responden dengan kategori normal (22,2%) dan 1 responden dengan kategori tinggi (7,5%).

Berdasarkan hasil pengolahan data yang menggunakan perhitungan korelasi *Spearman Rank* dengan bantuan program komputer menghasilkan nilai *p value* sebesar $0,000 < \alpha = 0,05$ maka dapat disimpulkan H_0 ditolak yang berarti ada hubungan yang signifikan antara pola makan anak terhadap kejadian stunting di Desa Belanting Wilayah Kerja Puskesmas Belanting. Nilai *coefficient correlation* - 0,718 menyatakan bahwa ada hubungan yang sangat kuat antara Pola makan anak terhadap kejadian stunting di Desa Belanting Wilayah Kerja Puskesmas Belanting. Semakin baik pola makan anak, maka kemungkinan anak untuk terkena stunting semakin kecil.

PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

a. Jenis Kelamin

Dilihat berdasarkan jenis kelamin, responden pada penelitian ini sebagian besar berjenis kelamin perempuan yaitu 27 responden (57%) sedangkan responden berjenis kelamin laki-laki berjumlah 26 responden (43%)

Dari 26 responden laki-laki, yang terkena stunting sebanyak 13 orang dan dari 27 responden perempuan

yang terkena stunting sebanyak 7 orang. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Gershwin (2009) laki-laki lebih beresiko terkena malnutrisi dari pada perempuan karena ukuran tubuh laki-laki yang lebih besar sehingga membutuhkan asupan energi yang lebih besar. Jika asupan makanan tidak terpenuhi dan berlangsung dalam jangka waktu yang lama dapat meningkatkan resiko gangguan pertumbuhan yaitu stunting.

b. Umur

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok umur responden pada penelitian ini terbanyak pada kelompok umur 12-18 bulan yaitu 34 responden (64,2%) sedangkan responden dengan umur 19-24 bulan sebanyak 19 responden (35,8%).

Dari 34 responden umur 12-18 bulan, yang terkena stunting sebanyak 12 orang (60%) dan dari 19 responden umur 19-24 bulan yang terkena stunting sebanyak 8 orang (40%).

Pada usia ini anak memiliki kebutuhan zat gizi yang lebih banyak

karena sudah mulai banyak melakukan aktifitas. Selain itu pada usia ini anak memiliki masa pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dan sering di istilahkan dengan periode emas sekaligus periode kritis. Jika pada periode ini anak tidak mendapatkan asupan nutrisi yang tidak cukup maka akan terjadi periode kritis yang akan menyebabkan anak menjadi stunting. Ramayulis (2018).

2. Data Khusus

a. Pola makan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang mempunyai pola makan kurang sebanyak 27 responden (49,1%), sedangkan responden yang mempunyai pola makan baik sebanyak 26 responden (49,1%). Pola makan anak yang cenderung kurang baik disebabkan oleh kurangnya pengetahuan ibu tentang pemberian pola makan yang benar kepada anaknya. Orang tua jarang memberikan anaknya makan 3 kali sehari sesuai porsi yang dibutuhkan anak pada usia 1-2 tahun. Anak-anak lebih suka mengkonsumsi camilan dari pada nasi dan lauk-pauk terhadap balita. Suhjardjo (2009) mengatakan bahwa terdapat dua faktor yang sangat berpengaruh dalam pembentukan pola makan, yaitu faktor keluarga dan lingkungan luar. Bila terjadi pertentangan, maka kebiasaan di dalam rumah lebih kuat dibandingkan budaya luar.

b. Kejadian stunting

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang paling banyak adalah responden dengan kategori normal sebanyak 29 responden (54,7%), responden dengan kategori pendek/stunting sebanyak 20 orang, sedangkan yang paling sedikit adalah responden dengan kategori tinggi sebanyak 4 responden (7,5%).

Menurut Prasetyawati (2012) kesehatan tubuh anak sangat erat kaitannya dengan makanan yang dikonsumsi. Zat-zat makanan yang masuk ke dalam tubuh sangat mempengaruhi kesehatan. Faktor yang sangat dominan yang menyebabkan status gizi kurang adalah perilaku memilih dan memberikan makanan yang

tidak tepat kepada anggota keluarga termasuk anak-anak.

3. Hubungan pola makan anak terhadap kejadian stunting pada anak usia 1-2 tahun dengan di Desa Belanting Wilayah kerja Puskesmas Belanting.

Hasil penelitian hubungan antara pola makan anak usia 1-2 tahun dengan status gizi balita menunjukkan bahwa dari 26 responden yang pola makannya baik, 23 responden (88,55%) dan 3 responden dengan kategori tinggi (11,5%). Dari 27 responden yang pola makannya kurang baik, 20 responden dengan kategori pendek/stunting (74,1%), 6 responden dengan kategori normal (22,2%) dan 1 responden dengan kategori tinggi (7,5%).

Berdasarkan hasil uji statistic menggunakan *Sperman Rank* didapatkan nilai $p= 0,000$ lebih kecil dari nilai $\alpha 0,05$. Dengan demikian maka, H_0 di tolak dan H_a diterima dan dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pola makan anak terhadap kejadian stunting pada anak usia 1-2 tahun di Desa Belanting wilayah kerja Puskesmas Belanting.

Keadaan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Waladawati (2013) di Tamposo yang menyatakan bahwa ada hubungan antara pola makan anak terhadap status gizi pada balita di Tamposo. Semakin baik pola makan yang diterapkan orang tua kepada anaknya, maka semakin meningkat status gizi anak tersebut.

Dalam penelitian Dina (2011) di Malang, mengatakan bahwa upaya untuk mengatasi masalah gizi yang sangat penting adalah dengan pengaturan

pola makan. Pola makan yang diterapkan dengan baik dan tepat sangat penting untuk membantu mengatasi masalah gizi yang sangat penting bagi pertumbuhan balita. Makanan yang memiliki asupan gizi yang seimbang sangat penting dalam proses tumbuh kembang dan kecerdasan otak. Dengan makanan yang bergizi seimbang secara teratur, diharapkan pertumbuhan anak akan berjalan optimal.

Balita usia 1-2 tahun perlu dibiasakan dengan pemberian pola makan yang teratur karena pada usia ini anak memiliki masa pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dan sering diistilahkan dengan periode emas sekaligus periode kritis. Periode emas dapat diwujudkan apabila pada masa ini anak memperoleh asupan nutrisi yang sesuai untuk tumbuh kembangnya. Sebaliknya jika asupan tidak sesuai dengan kebutuhannya, maka periode emas ini akan berubah menjadi periode kritis.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Jumlah responden dengan pola makan kurang sebanyak 27 orang (50,9%) dan jumlah responden dengan pola makan baik sebanyak 26 orang (49,1%).
2. Jumlah balita Normal sebanyak 29 orang (54,7%), balita pendek/ stunting sebanyak 20 orang (37,7%), dan balita tinggi sebanyak 4 orang (7,5%).
3. Berdasarkan hasil uji statistic menggunakan *spearman Rank* di dapatkan nilai $p= 0,000 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima artinya ada hubungan antara pola makan anak terhadap kejadian stunting di

Desa Belanting Wiayah Kerja Puskesmas Belanting.

DAFTAR PUSTAKA

- Almatsier(2008). *Prinsip dasar Ilmu Gizi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- A.Aziz Alimul Hidayat (2009). *Pengantar Ilmu Kesehatan Anak untuk Pendidikan Kebidanan*. Jakarta: Salemba M edika.
- Dinas Kesehatan Lombok Timur (2018).*Laporan Bulanan program Gizi*.
- Dina,A.A Nur (2011) *Hubungan Pola makan Dengan Status Gizi Balita di Kelurahan Tanggung Kecamatan Kepanjen Kidul Kota Blitar*. Malang: Universitas Negeri Malang
- Faradibe (2012). *Hubungan antara pola makan dengan status gizi anak usia Prasekolah*.www.repositori.uin-alaudin.ac.id. Diakses 27 februari 2019.
- Kementrian Kesehatan RI. (2018), *Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (Balitbangkes) Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas 2017)*. Jakarta: Kementrian Kesehatan RI.
- Mary E (2009). *At A glance Ilmu Gizi*. Jakarta: Erlangga.
- Fajriana Nurul (2016). *Hubungan faktor ibudengan kejadian stunting pada balita di puskesmas Piyungan Kabupaten Bantul*.www.digilib.unisayoga.ac.id. Diakses tanggal 2 Maret 2019.
- Notoatmojo Soekidjo (2002). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Nursalam(2003).*Konsep Dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan, Pedoman Skripsi, Tesis, Dan Instrumen Penelitian Keperawatan*. Jakarta: SalembaMedika.
- Pathurrahman (2018), *STBM Stunting*. Makalah seminar pada hari ulang tahun HAKLI Lombok Timur, tidak dipublikasikan. HAKLI. Lombok Timur.
- Prasetyawati,(2012). *Kesehatan ibu dan Anak dalam milenium Deplopmnt Goals* Yogyakarta: Aulia Medika.
- Santoso, dkk (2009). *Kesehatan dan Gizi*. Jakarta: Asdi Mahasatya.
- Sugiyono (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*. Bandung Alfabeta.
- Sukmawati (2018). *Status gizi saat hamil, Berat badan lahir bayi, dengan Stunting pada balita di Kabupaten Maros*. Jurnal Media Gizi Pangan, Volume 25:Edisi I:2018. www.journal.poltekkes-mks.ac. Diakses tgl 2 februari 2019
- Supariasa, Nyoman, dkk (2002). *Penilaian Status Gizi*. Jakarta: EGC.
- Sujarweni V.Wiratna (2015). *Statistik untuk Kesehatan*. Yogyakarta: Gava Media
- Suhardjo, (2009). *Sosio budaya Gizi*. Dirjen pendidikan tinggi , Pangan dan Gizi Bogor: IPB
- Riana Deny (2010). *Mengenal Pola Makan Sehat*, Jakarta: Quadra.

Ramayulis Rita (2018). *Stop Stunting dengan Konseling Gizi*. Jakarta: Penebar Plus.

Trihono, dkk (2015). *Pendek (Stunting) di Indonesia, Masalah dan solusinya* Jakarta: Balitbangkes.

Tuti Soenardi (2006). *Kiat Mengatasi asalah Makan pada Anak*. Jakarta : Dragon Book Store.

WHO (2014). *WHO Global Nutrition Target, Stunting Policy Brief*: Geneva

WHO (2017). *Stunted Growth and Development*, Geneva

Wello, (2008). *Hubungan Pola makan dengan Status Gizi Balita di Kelurahan Pedalangan Kecaatan Banyumanik Kota Semarang*. *Eprints.undip.ac.id*. Diakses 20 februari 2018.

www.depkes.go.id Buletin Stunting 2018 diakses tanggal 27 Februari 2019.

